

Tingkat Kecemasan dan Faktor Genetik dengan Kejadian Hipertensi pada Lanjut Usia Di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang

Azizah Al Ashri Nainar¹, Eni Nuraeni², Desy Setyawati³

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

²Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

Jl.Perintis Kemerdekaan I/33, Cikokol, Kota Tangerang

Email : desysetyawati666.ds@gmail.com

Diterima: 25 Agustus 2019

Disetujui: 30 September 2019

Abstrak

Latar Belakang : Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler yang bila tidak ditangani dengan baik dapat meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas. Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan hipertensi yakni usia, jenis kelamin, obesitas, merokok, aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebih, stress/cemas serta, faktor genetik. **Tujuan:** Mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan dan Faktor Genetik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lanjut Usia di Posbindu Lansia Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang. **Metode:** Desain penelitian bersifat deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang di Posbindu Lansia Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang sejumlah 102 lansia dengan sampel 67 lansia. Dengan teknik pengambilan sampel probability sampling menggunakan metode simple random sampling. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah Chi square. **Hasil:** hasil uji statistik Chi square menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan kejadian Hipertensi dengan nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$) dan ada hubungan Faktor Genetik dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang dengan nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$). Hal ini berarti tingkat kecemasan dan faktor genetik memiliki peran dalam kejadian hipertensi pada lanjut usia. Diharapkan perawat dapat memberikan penyuluhan mekanisme koping dan menyarankan kepada lansia untuk melakukan kontrol secara rutin dan melakukan deteksi dini dengan menjangkau masyarakat yang memiliki riwayat keluarga hipertensi sehingga kasus dapat diketahui dan ditangani lebih awal.

Kata kunci: Faktor Genetik, Hipertensi, Kecemasan, Lanjut Usia

Rujukan artikel penelitian:

Nainar, A A A., Nuraeni, E., Setyawati D. (2019). Tingkat kecemasan dan faktor genetic dengan kejadian hipertensi pada lanjut usia di posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*. Vol 3 (1): 119-131.

Anxiety Levels and Genetic Factors with Hypertension Incidence in the Elderly at Posbindu Cipondoh Health Center, Tangerang City

ABSTRACT

Background: Hypertension is a major risk factor for cardiovascular disease which if not handled properly can increase the incidence of morbidity and mortality. Several factors can cause hypertension, namely age, sex, obesity, smoking, physical activity, excessive alcohol consumption, stress / anxiety and genetic factors. **Objective:** To Know the Relationship between Anxiety Levels and Genetic Factors with Hypertension in Elderly People at Elderly Posbindu Cipondoh Health Center, Tangerang City. **Method:** The research design is descriptive correlation with cross sectional approach. The population in this study were all elderly people at the Elderly Posbindu Cipondoh Community Health Center in Tangerang City with 102 elderly with a sample of 67 elderly. With probability sampling techniques using simple random sampling method. The analysis technique used in this study is the uji chi square. **Results:** The results of the chi square statistical test show that there is a relationship between the Anxiety Level and the incidence of Hypertension with a probability value (0.01) which is significantly lower than 0.05 or ($p < \alpha$) and there is a relationship between Genetic Factors and Hypertension events in the elderly at Posbindu Cipondoh Health Center, Tangerang City with a probability value (0.01) which is significantly lower than the significant standard of 0.05 or ($p < \alpha$). This means that the level of anxiety and genetic factors have a role in the incidence of hypertension in the elderly. It is expected that nurses can provide counseling on coping mechanisms and advise the elderly to exercise regular control and conduct early detection by recruiting people who have a family history of hypertension so that cases can be identified and dealt with early.

Keywords: Genetic Factors, Hypertension, Anxiety, Seniors.

PENDAHULUAN

Menurut WHO (2013) jumlah penduduk yang berusia diatas 60 tahun di kawasan Asia Tenggara populasi lansia sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa dan pada tahun 2050 diperkirakan populasi lansia meningkat 3 kali lipat. Diperkirakan tahun 2020 jumlah lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi. Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sekitar 80.000.000. Peningkatan jumlah penduduk lansia ini disebabkan antara lain karena tingkat sosial ekonomi masyarakat yang meningkat, kemajuan di bidang pelayanan kesehatan dan tingkat pengetahuan masyarakat yang meningkat.

Menurut data Riskesdas 2018 menunjukkan prevelensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 9,8% dari jumlah penduduk Indonesia dan Banten mencapai

sekitar 14% mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan data Riskesdas 2013. Jawa barat dan Sulawesi selatan tercatat juga memiliki prevalensi sebesar 11,6%. Kecemasan adalah memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti panik tanpa alasan, takut yang tidak beralasan terhadap objek atau kondisi kehidupan, dikendalikan, mengalami kembali peristiwa yang traumatik, atau rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan atau berlebihan (Elisa, 2017)

Kecemasan berupa keluhan dan gejala yang bersifat psikis dan fisik. Gangguan ini sering dialami oleh individu yang berusia diatas 60 tahun, kecemasan dapat diekspresikan melalui respon fisiologis, yaitu tubuh memberi respons dengan mengaktifkan system saraf otonom (simpatis maupun parasimpatis). Sistem saraf simpatis akan mengaktifasi respon tubuh, sedangkan sistem saraf parasimpatis akan meminimalkan respons tubuh. reaksi tubuh terhadap kecemasan adalah “*fight or flight*” (reaksi fisik tubuh terhadap ancaman dari luar), bila korteks otak menerima rangsang akan dikirim melalui saraf simpatis ke kelenjar adrenal yang akan melepaskan hormon epinefrin (adrenalin) yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga efeknya adalah nafas menjadi lebih dalam, nadi meningkat, dan tekanan darah meningkat atau hipertensi (Thbihari, Andreecia dan Senilo (2015) dikutip dalam jurnal Baiq Dian Uswandari 2017).

Perkembangan saat ini hipertensi menjadi masalah global karena prevalensi yang terus meningkat sejalan dengan perubahan gaya hidup seperti merokok, obesitas (pola makan), inaktivitas fisik. Prevalensi hipertensi di Indonesia mengalami peningkatan yaitu dari 7,6% pada tahun 2007 menjadi 9,5% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2013). Hipertensi merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskuler yang bila tidak ditangani dengan baik dapat meningkatkan angka kejadian morbiditas dan mortalitas. Tekanan darah tinggi merupakan salah satu penyakit degeneratif. Umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya umur. Beberapa faktor yang dapat mengakibatkan hipertensi yakni usia, jenis kelamin, obesitas, merokok, aktivitas fisik, konsumsi alkohol berlebih, konsumsi garam berlebih serta, faktor genetik (keturunan).

Menurut penelitian *Survailance of Non-Communicable Diseases* di Kabupaten Purworwjo Jawa Tengah, sebanyak 76 subjek laki-laki hipertensi terdapat 19 (25%) orang membawa risiko genetik, Individu dengan riwayat keluarga hipertensi

mempunyai resiko 2 kali lebih besar untuk menderita hipertensi dari pada orang yang tidak mempunyai keluarga dengan riwayat hipertensi hal ini terjadi karena adanya gen yang berhubungan dengan kejadian hipertensi yang menurun pada dirinya (Sutanto, 2010).

Hasil penelitian Uswandari (2017) bahwa Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hipertensi Pada Lansia menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecemasan dengan kejadian hipertensi pada lansia, dan sumbangan efektif kecemasan terhadap hipertensi sebesar 7,07%. Hasil penelitian Wahyuni Maria Prasetyo Hutomo (2018) bahwa Hubungan Pola makan dan Faktor Genetik Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros menunjukkan ada hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi sebesar 71,1%

Banten merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan angka kejadian hipertensi yang tinggi. Penyakit hipertensi berada pada urutan ke3 dalam 10 besar penyakit terbanyak yang ada di provinsi Banten, yaitu sebanyak 124.824 pasien Hipertensi (Dinkes provinsi Banten, 2011). Kota tangerang merupakan salah satu kota dari delapan kabupaten/kota yang ada di provinsi Banten dengan hipertensi, penyakit hipertensi menduduki peringkat ke 2 dengan pasien. Hipertensi sebanyak 53,708 orang (6,10%) (Dinkes Kota Tangerang, 2016). Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kecemasan dan Faktor Genetik Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lanjut Usia di Posbindu Lansia Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian bersifat *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah semua lansia yang di Posbindu Lansia Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang sejumlah 102 lansia dengan sampel 67 lansia. Dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling* menggunakan metode *simple random sampling*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Chi square*. Data penelitian didapatkan dengan menggunakan kuesioner baku oleh HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yaitu pada skala pengukuran kecemasan yang sudah dimodifikasi oleh peneliti serta di uji validitas dengan hasil 0,762 dan reliabilitas pada kuesioner tingkat kecemasan *alpha cronbach* 0,864 dan faktor genetik *alphacronbach* 0,731.

HASIL DAN BAHASAN

Tabel 4.1

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Lansia di Posbindu
Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.**

N = 67

No	Usia	Frekuensi	Persentase (%)
1	60-74 Tahun	54	80,6
2	75-90 Tahun	13	19,4
	Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 60-74 Tahun sejumlah 54 orang (80,6%) dan responden yang berusia 75-90 tahun sejumlah 13 orang (19,4%).

Tabel 4.2

**Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada Lansia di
Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.**

N = 67

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki – laki	35	52,2
2	Perempuan	32	47,8
	Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden jenis kelamin laki-laki sejumlah 35 orang (52,2%), sedangkan jenis kelamin perempuan sejumlah 32 orang (47,8%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Lansia di
Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.

N = 67

No.	Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kecemasan sedang	32	47,8
2	Kecemasan berat	35	52,2
	Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden terjadi Tingkat Kecemasan Berat sejumlah 35 orang (52,2%) sedangkan Tingkat Kecemasan Sedang sejumlah 32 orang (47,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sejumlah 35 (52,2%). Dikuatkan dengan penelitian Indra Kurniawan (2018) dengan judul “Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Desa Kedopok Kota Probolinggo” bahwa kecemasan berat sebagian besar 27 orang (55,1%). Analisis peneliti bahwa kecemasan dapat diekspresikan melalui respon fisiologis, yaitu tubuh memberi respons dengan mengaktifkan system saraf otonom (simpatis maupun parasimpatis). Sistem saraf simpatis akan mengaktifasi respon tubuh, sedangkan sistem saraf parasimpatis akan meminimalkan respons tubuh. reaksi tubuh terhadap kecemasan adalah “*fight or flight*” (reaksi fisik tubuh terhadap ancaman dari luar), bila korteks otak menerima rangsang akan dikirim melalui saraf simpatis ke kelenjar adrenal yang akan melepaskan hormon epinefrin (adrenalin) yang merangsang jantung dan pembuluh darah sehingga efeknya adalah nafas menjadi lebih dalam, nadi meningkat, dan tekanan darah meningkat atau hipertensi (Thbihari, Andreecia dan Senilo (2015)

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Genetik pada Lansia di
Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang

No.	Faktor Genetik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak ada genetik	12	17,9
2	Ada faktor genetik	55	82,1
	Jumlah	67	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adanya faktor genetik sejumlah 55 orang (82,1%), sedangkan tidak ada faktor genetik sejumlah 12 orang (17,9%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang di dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden adanya faktor genetik sejumlah 55 (82,1%). Dikuatkan dengan penelitian Kristiawan P.A.Nugroho (2019) dengan judul “Faktor Risiko Penyebab Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidorejo Lor Kota Salatiga” bahwa adanya faktor genetik dengan jumlah responden 24 orang (60%) dari jumlah responden 40 orang.

Jika seorang dari orang tua kita memiliki riwayat hipertensi, maka sepanjang hidup kita memiliki kemungkinan 25% terkena hipertensi karena adanya pembawa gen (Astawan (2002), dalam Alfeus Manuntung (2018). Analisis peneliti bahwa gen merupakan unit pembawa sifat yang dapat diwariskan oleh suatu organism dari induk kepada keturunannya. Faktor yang berfungsi menentukan tampilan suatu sifat dalam dua atau lebih bentuk yang berlainan disebut alel. Setiap gen tersusun atas sepasang alel yang berperan mengendalikan tampilan suatu sifat yang berlainan. Seseorang yang memiliki riwayat keluarga hipertensi akan cenderung juga beresiko terkena hipertensi karena hipertensi cenderung merupakan penyakit keturunan yang disebabkan oleh adanya gen tersebut

Tabel 4.5

Uji Statistik Chi-	(5,92)	P = 0,01 a = 0,05
--------------------	--------	-------------------

square

Tabel 4.6
Tabulasi silang Hubungan Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.
N=67

Tingkat Kecemasan	Hipertensi Sedang (Stage II)		Hipertensi Berat (Stage III)		Total	
	f	%	f	%	f	%
Sedang	5	7,5	27	40,3	32	47,8
Berat	15	22,4	20	29,9	35	52,2
Total	20	29,9	47	70,1	67	100,0

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 67 responden tingkat kecemasan sedang mengalami hipertensi berat sejumlah 27 orang (40,3%), tingkat kecemasan berat mengalami hipertensi berat sejumlah 20 orang (29,9%), tingkat kecemasan berat mengalami hipertensi sedang sejumlah 15 orang (22,4%) dan tingkat kecemasan sedang mengalami hipertensi sedang sejumlah 5 orang (7,5%)

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 67 responden tingkat kecemasan sedang mengalami hipertensi berat (40,3%). Dari hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.

Data tersebut dikuatkan dengan pendapat Idiyati (2016) dengan judul “Tingkat Ansietas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas” bahwa hasil penelitiannya terdapat paling besar mengalami ansietas sedang dengan hipertensi sedang (Stage II) dengan jumlah sebanyak 9 orang (77,8%) dari 36 responden. Kondisi kesehatan yang mengganggu dalam kehidupan lansia, secara psikologis biasanya dianggap sebagai sebuah ancaman yang dapat membahayakan kehidupan lansia, respon yang muncul biasanya berupa rasa cemas yang berlebihan sehingga dapat memperburuk kondisi kesehatan. Kecemasan adalah perasaan takut yang tidak jelas dan tidak

didukung oleh situasi. Ketika merasa cemas, individu merasa tidak nyaman atau takut atau mungkin memiliki firasat akan ditimpa malapetaka padahal ia tidak mengerti mengapa emosi yang mengancam tersebut terjadi. Tidak ada objek yang dapat diidentifikasi sebagai stimulus kecemasan (Corner, 1992 dalam Elisa, 2017).

Analisis peneliti bahwa ketika individu mengalami, kecemasan berat, keterampilan bertahan yang lebih sederhana mengambil alih, respons defensif terjadi dan keterampilan kognitif menurun secara signifikan. Individu yang mengalami kecemasan membuat fisiologis tidak nyaman misalnya sulit berpikir dan melakukan pertimbangan, otot-ototnya menjadi tegang. Tanda-tanda vital meningkat dan ia mondar-mandir memperlihatkan kegelisahan, iritabilitas dan kemarahan atau menggunakan cara psikomotor emosional yang sama lainnya untuk melepas ketegangan dan responden yang mengalami hipertensi tersebut dipengaruhi oleh adanya tingkat kecemasan/stress yang berat, sebagaimana seseorang yang mudah stress maka akan mudah pula seseorang tersebut mengalami kenaikan tekanan darah karena dipengaruhi oleh faktor psikologis maupun faktor fisiologis.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kecemasan dapat mempengaruhi kesehatan pada tubuh kita termasuk mengganggu sistem organ lainnya. Sehingga perlu adanya pencegahan dini agar hipertensi tidak menyebabkan permasalahan baru seperti stroke, gagal jantung, ginjal dan komplikasi lainnya pada lanjut usia. Salah satu contoh permasalahan komplikasi pada lanjut usia yaitu stroke dapat timbul akibat perdarahan tekanan tinggi di otak, atau akibat embolus yang terlepas dari pembuluh non otak yang terpajan tekanan tinggi. Stroke dapat terjadi pada hipertensi kronik apabila arteri-arteri yang memperdarahi otak mengalami hipertropi dan menebal sehingga aliran darah ke daerah-daerah yang diperdarahinya berkurang. Arteri-arteri otak yang mengalami arterosklerosis dapat menjadi lemah, sehingga meningkatkan kemungkinan terbentuknya aneurisma. Gejala terkena stroke adalah sakit kepala secara tiba-tiba seperti orang bingung, limbung, atau bertingkah laku seperti orang mabuk, salah satu bagian tubuh terasa lemah atau sulit digerakan (misalnya wajah, mulut, atau lengan terasa kaku, tidak dapat berbicara secara jelas) serta tidak sadarkan diri.

Tabel 4.7
Tabulasi silang Hubungan Faktor Genetik Dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.
N=67

Faktor Genetik	Hipertensi Sedang (Stage II)		Hipertensi Berat (Stage III)		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak ada faktor genetik	0	0	12	17,9	12	17,9
Ada Faktor Genetik	20	29,9	35	52,2	55	82,1
Total	20	29,9	47	70,1	67	100,0

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari 67 responden ada faktor genetik yang mengalami hipertensi berat sejumlah 35 orang (52,2%), ada faktor genetik yang mengalami hipertensi sedang sejumlah 20 orang (29,9%), sedangkan tidak ada faktor genetik yang mengalami hipertensi berat sejumlah 12 orang (17,9%) dan tidak ada faktor genetik yang mengalami hipertensi sedang sejumlah 0 (0%).

Dari hasil uji statistic *chi-square* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar dari 67 responden ada faktor genetik yang mengalami hipertensi berat (52,2%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti ada hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi pada Lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang. Data tersebut dikuatkan dengan pendapat Asriati, Wahiduddin, Rismayanti (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya hubungan antara faktor genetik dengan kejadian hipertensi pada lanjut usia kelompok berisiko tinggi pada variabel riwayat keluarga paling banyak yang menderita hipertensi yaitu sebanyak 31 orang (42,5%) dibandingkan yang tidak menderita hipertensi yaitu sebanyak 17 orang (23,3%). Alfeus Manuntung (2018)

menyatakan bahwa patofisiologi hipertensi esensial melibatkan interaksi yang sangat rumit antara faktor genetik dan lingkungan. Secara umum hipertensi disebabkan oleh peningkatan tahanan perifer atau peningkatan volume darah. Berdasarkan faktor pemicu, hipertensi dibedakan atas yang tidak dapat dikontrol seperti umur, jenis kelamin, dan keturunan. Pada 70-80% kasus hipertensi primer, didapatkan riwayat hipertensi di dalam keluarga apabila riwayat hipertensi primer lebih besar. Hipertensi juga banyak dijumpai pada penderita kembar monozigot (satu telur), apabila salah satunya menderita hipertensi. Dugaan ini menyokong bahwa faktor genetik mempunyai peran di dalam terjadinya.

Analisis peneliti berpendapat bahwa responden yang mengalami hipertensi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor genetik atau adanya gen yang merupakan unit pembawa sifat yang dapat diwariskan oleh suatu organism dari induk kepada keturunannya. Faktor yang berfungsi menentukan tampilan suatu sifat dalam dua atau lebih bentuk yang berlainan disebut alel. Setiap gen tersusun atas sepasang alel yang berperan mengendalikan tampilan suatu sifat yang berlainan, sebagaimana seseorang yang memiliki riwayat keluarga hipertensi maka akan mudah pula seseorang mengalami penyakit bawaan yaitu hipertensi. faktor keturunan memiliki peran penting dan menjadi penentu seberapa besar kecenderungan orang untuk menderita hipertensi, namun bila dibiarkan secara alamiah tanpa intervensi apapun, maka bersama lingkungannya akan menyebabkan hipertensi hingga menimbulkan tanda dan gejala. Pembagian paparan dari kebiasaan anggota keluarga lain yang secara tidak disadari dapat meningkatkan faktor risiko hipertensi

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya rentang usia pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang sebagian besar adalah usia 60-69 tahun 73,1% dan jenis kelamin laki-laki sebagian besar 52,2%. Kecemasan pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang sebagian besar adalah Tingkat Kecemasan Berat 52,2%. Faktor genetik pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang sebagian besar adalah adanya faktor genetik 52,2%. Kejadian hipertensi pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang sebagian besar adalah terjadi hipertensi berat (Stage III) 70,1%. Ada hubungan antara Tingkat Kecemasan dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota

Tangerang dengan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan Faktor Genetik dengan kejadian Hipertensi pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang dengan hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,01) jauh lebih rendah standart signifikan dari 0,05 atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan Haditerima. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dasar untuk melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor kecemasan seperti faktor-faktor hipertensi : gaya hidup modern, pola makan tidak sehat, obesitas, jenis kelamin pada lansia di Posbindu Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.

RUJUKAN

- Asriati, Wahuddin. 2014. *Faktor Risiko Riwayat Keluarga, Status Gizi Dan Riwayat Diabetes Melitus Terhadap Kejadian Hipertensi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pattilangoang*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Baiq, Dian, Uswandari. *Hubungan Antara Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha 2017*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dharma, Kusuma K. 2015. *Buku Metodologi Penelitian Keperawatan (Pedoman Melaksanakan Dan Menerapkan Hasil Penelitian)*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
- Elisa. 2017. *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press
- Kadek, D., Okatiranti., & Tita, Puspita. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Hipertensi Di Panti Sosial Tresna Werdha Senjarawi Bandung 2016*. Jurnal Universitas BSI.
- Kemkes. 2013. *Populasi lansia*. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-lansia.pdf> di akses pada hari sabtu, 02 febuari 2019.
- Kemkes. 2013 *Mencegah Dan Mengontrol Hipertensi Agar Terhindar Dari Kerusakan Otak, Organ Jantung dan Ginjal* <file:///C:/Users/ACER/Downloads/infodatin-hipertensi.pdf> di akses pada hari sabtu, 02 febuari 2019.
- Ma'rifatul Azizah. 2011. *Buku Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Maryam. 2008. *Mengenal Usia Lnjut Dan Perawatannya*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoadmodjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Octavianus, K., Dyah, W., & Wahidyanti,R. *Hubungan Hipertensi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Banjarejo Kecamatan Ngantang Malang 2018*. Jurnal Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.
- Riskesdas. 2013. Penyakit Tidak Menular [http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%20 2013](http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013) di akses pada hari sabtu, 02 febuari 2019.
- Riskesdas. 2018. Hasil Utama Riskesdas 2018 http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesdas%202018.pdf di akses pada hari senin, 04 febuari 2019.
- Sheila, L. 2017. *Buku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC Stuart. 2013. *Buku Edisi 1 Keperawatan Jiwa*. Jakarta
- Sumantri arif. 2015. *Buku metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta : Kencana Prenada Media
- Sutanto, 2010, *Cekal (Cegah dan Tangkal) Penyakit Modern*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Siyoto & Muhith. 2016. *Pendidikan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta : CV Andi Ofset
- Tim Kreatif. 2016. *Cara Cepat Menguasai Biologi SMA/MA*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Triyanto. 2014. *Buku Pelayanan Keperawatan Bagi Penderita Hipertensi Secara Terpadu*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Viora, E. 2013 Populasi lansia diperkirakan terus meningkat <http://www.depkes.go.id/pdf.php?id=13110002> di akses pada hari sabtu, 02 febuari 2019.
- Wahyuni, M. 2018. *Hubungan Pola Makan Dan Faktor Genetik Terhadap Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros*. Jurnal STIKES Nani Hasanuddin Makasar.